

**KEBIJAKAN PEMERINTAH UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI
PETERNAK ITIK PETELUR SISTEM GEMBALA
DI KABUPATEN MINAHASA**

Stevy Peters Pangemanan, Erwin Wantasen, Adrie Sajow, Franky N. S. Oroh, Jemmy O. E. Rawis

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi

email : peters_easy@yahoo.com

Abstrak

Pengkajian usaha itik di Kabupaten Minahasa untuk melihat layak tidaknya pendapatan mereka dengan membandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Minahasa dan dengan Nilai Paritas Beli menurut World Bank. Nilai UMR ini menjadi patokan untuk melihat kesejahteraan penduduk berdasarkan pendapatan di daerah. Hal lainnya yang menjadi patokan kesejahteraan penduduk di Negara berkembang khususnya rumahtangga petani kecil adalah dengan mengukur tingkat kemiskinan. Menurut World Bank membuat garis kemiskinan absolut US\$ 1 dan US\$ 2 PPP (purchasing power parity/paritas daya beli) per hari dengan tujuan untuk membandingkan angka kemiskinan antar Negara / wilayah dan perkembangannya menurut waktu untuk menilai kemajuan yang dicapai dalam memerangi kemiskinan di tingkat internasional. Dalam kajian ini Nilai Paritas Beli yang ditetapkan World Bank diambil sebesar \$ 2 per hari dengan nilai tukar dollar Rp.13.300 (2016). Pendapatan usaha itik skala 1 atau skala kecil yaitu sebesar Rp. 2.100.124 per bulan atau Rp. 69.045 per hari, pendapatan usaha itik skala 2 atau menengah sebesar Rp.4.421.861 per bulan atau Rp. 145.376 per hari dan pendapatan usaha itik skala 3 atau skala besar Rp. 9.132.700 atau Rp. 300.253 per hari. Pendapatan usaha itik ini dibandingkan dengan UMR dan tingkat kemiskinan yang berlaku menunjukkan usaha itik petelur tradisional di Kabupaten Minahasa skala 2 dan 3 layak sebagai usaha karena pendapatannya memberikan nilai yang lebih besar dari UMP. Apabila dibandingkan dengan tingkat paritas daya beli peternak itik mampu melebihi nilai \$ 2 seperti yang distandarkan World Bank.

Kata kunci : Kebijakan, Pendapatan, Usaha itik

1. PENDAHULUAN

Pembangunan subsektor peternakan merupakan salah satu kebijakan pembangunan nasional di sektor pertanian, tujuan utama pembangunan subsektor peternakan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani peternak serta untuk mencukupi kebutuhan konsumsi pangan dan gizi masyarakat dari produk peternakan. Salah satu tantangan pembangunan sub sektor peternakan di Indonesia yaitu usaha peternakan sebagian besar masih ditangani di pedesaan oleh petani rakyat dalam skala usaha terbatasnya jumlah kepemilikan ternak untuk pemenuhan kebutuhan keluarga maupun untuk tujuan komersil dan sebagian besar masih dilakukan secara tradisional. Salah satu jenis ternak yang masih banyak diusahakan di Sulawesi Utara secara tradisional adalah itik. Itik dijadikan komoditas petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga ataupun diusahakan sebagai usaha komersial. Usaha itik merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga selain pendapatan usahatani. Ternak itik berpotensi sangat bagus di propinsi Sulawesi Utara. Produk itik berupa telur dan daging bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat Sulut. Peternakan itik di Propinsi Sulawesi Utara berkembang cukup banyak di daerah Kabupaten Minahasa (BPS Sulut, 2016) yang memiliki potensi sumber daya alam yang sesuai dengan perkembangan ternak tersebut dan sudah lama dikembangkan khususnya didaerah pinggiran danau Tondano yang memiliki luas 4.620 ha dan daerah persawahan kabupaten Minahasa yang cukup luas yaitu 13.002 ha.

Peternak itik di kabupaten Minahasa melakukan kegiatannya berdasarkan pengalamannya beternak dari orang tua mereka secara turun temurun (secara tradisional) dengan menggunakan pakan lokal, pemeliharaan dengan melepas ternak, kandang yang sederhana, tidak menggunakan obat dan menggunakan bibit lokal. Sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak yaitu sistem gembala dan semi intensif dan yang paling banyak adalah secara gembala yaitu melepas ternak itik di daerah persawahan padi habis panen dan berpindah pindah tempat mengikuti daerah persawahan padi yang habis panen lainnya bahkan sampai jauh dari tempat tinggal peternak. Kondisi seperti di atas menunjukkan bahwa usaha ternak itik di daerah kabupaten Minahasa masih memanfaatkan teknologi secara sederhana sehingga kurang efisien dan dapat mengakibatkan produktivitas telur itik rendah. Sistem pemeliharaan peternak itik secara gembala sangat dipengaruhi pengalokasian waktu peternak yang harus berpindah-pindah tempat bahkan berpindah jauh ke daerah lain mengakibatkan peternak tidak mempunyai waktu untuk bekerja pada usaha lain. Pemeliharaan sistem gembala di persawahan sangat tergantung dengan pola/waktu tanam padi yang mempengaruhi produksi telur itik.

Untuk mengembangkan peternakan itik tradisional di kabupaten Minahasa, pemerintah memerlukan rekomendasi berdasarkan kajian ilmiah salah satunya dengan melihat kesejahteraan peternak itik di daerah, selain itu untuk menjawab apakah peternakan itik tradisional di kabupaten Minahasa masih relevan sebagai salah satu sumber pekerjaan di daerah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi finansial/tingkat kesejahteraan peternak itik tradisional yang dibandingkan nilai standar kesejahteraan yang berlaku di daerah maupun tingkat dunia dan untuk mengetahui alternatif kebijakan yang perlu dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pendapatan peternak itik tradisional.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara dipilih secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan sentra produksi ternak itik terbesar karena populasi ternak itik terbanyak (BPS, 2016). Selanjutnya lima kecamatan di Kabupaten Minahasa yaitu Kecamatan Tondano Selatan, Tondano Timur, Romboken, Kakas dan Langowan Timur dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangan populasi itiknya terbanyak dibanding dengan kecamatan lain. Penelitian dilakukan dengan metode survey dengan jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara dan questioner sedangkan data sekunder diambil dari dinas/instansi terkait. Penentuan sample penelitian menggunakan purposive sampling dan accidental sampling. Purposive sampling berdasarkan pertimbangan pada peternak yang menggunakan sistem tradisional (gembala) dan memiliki ternak itik minimal 100 ekor. Accidental sampling yaitu metode pengambilan sampel yang bertemu di lokasi digunakan karena peternak tidak menetap pada satu tempat dan berpindah-pindah mengikuti daerah penggembalaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 peternak itik. Analisis menggunakan analisis pendapatan usaha peternakan pada 3 skala kepemilikan ternak (dibagi berdasarkan jumlah kepemilikan ternak itik responden)

1. Skala 1 (100-260 ekor)
2. Skala 2 (261-431 ekor)
3. Skala 3 (432- 600 ekor)

Selanjutnya dibandingkan dengan nilai UMR (Upah Minimum Regional) Tahun 2016 untuk melihat layak tidaknya pendapatan usaha itik secara regional dan garis kemiskinan absolut US\$ 2 PPP (purchasing power parity/paritas daya beli) per hari dengan tujuan untuk membandingkan angka kemiskinan antar Negara / wilayah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kesejahteraan Peternak Itik di Kabupaten Minahasa

Dalam menyusun kebijakan untuk peningkatan perekonomian usaha ternak maupun rumahtangga, hal yang pertama adalah mengetahui kondisi financial/tingkat kesejahteraan peternak itu sendiri.

Tabel 1 menjelaskan bahwa semakin besar skala atau jumlah kepemilikan ternak maka semakin besar pendapatan, karena semakin besar produksi yang didapat baik telur maupun daging itik. Kepemilikan ternak skala 3 memperoleh pendapatan dengan rata-rata per bulan Rp. 9.132.700,-, skala 2 dengan pendapatan rata-rata perbulan Rp.4.421.861 dan skala 1 dengan pendapatan rata-rata per bulan Rp. 2.100.124

Tabel 1. Pendapatan Usaha Itik Petelur Tradisional Menurut Skala Kepemilikan Ternak

No.	Skala (ekor)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Hari)	Pendapatan (Rp/Ekor)
1	100-260	87	2.100.124	69.045	431
2	261-431	9	4.421.861	145.376	441
3	432-600	4	9.132.700	300.253	561

Keterangan : Data diolah (2016)

Persentase terbanyak pada kepemilikan ternak di kabupaten Minahasa yaitu pada skala 1 (kecil) 87%, sisanya skala menengah 9% dan skala besar 4%. Beberapa laporan penelitian tentang jumlah kepemilikan ternak itik baik di Indonesia maupun di dunia: Ismoyowati dan Suswoyo (2011) yang meneliti usaha itik di kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Cilacap menyatakan skala kepemilikan itik betina usaha itik petelur dengan rata-rata 226,5 ekor tiap peternak. Demikian juga dengan hasil penelitian Ugbomeh (2010) yang meneliti usaha itik petelur di Negara Ghana menyatakan rata-rata pemilikan itik pada usaha itik di Negara ini adalah 1.691,4 ekor. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan skala usaha/kepemilikan itik yang lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan skala kepemilikan itik di kabupaten Minahasa. Usaha itik di kabupaten Minahasa didominasi oleh usaha itik skala kecil. Faktor kepemilikan modal usaha menjadi alasan kuat yang membuat rata-rata peternak itik pada skala kecil. Semakin banyak ternak itik maka semakin tinggi biaya produksi khususnya biaya pakan yang setiap hari harus disediakan.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan peternak itik di kabupaten Minahasa sekaligus menilai masih layak atau tidaknya usaha ini dijalankan sebagai salah satu alternative pekerjaan maka penelitian diarahkan dengan membandingkan jumlah pendapatan yang diterima peternak dengan upah yang ditetapkan oleh pemerintah yang berlaku di daerah (UMR) kabupaten Minahasa/Propinsi Sulawesi Utara tahun 2016. Berdasarkan informasi BPS Sulut (2016) tentang upah minimum regional Propinsi Sulawesi Utara ditahun 2016 yang ditetapkan sebesar Rp. 2.400.000/bulan (pengambilan data responden awal tahun 2016). Nilai UMR ini menjadi patokan untuk melihat kesejahteraan penduduk berdasarkan pendapatan di daerah. Pendapatan usaha itik skala 1 atau skala kecil yaitu sebesar Rp. 2.100.124 per bulan, pendapatan usaha itik skala 2 atau menengah sebesar Rp.4.421.861 per bulan dan pendapatan usaha itik skala 3 atau skala besar Rp. 9.132.700. Membandingkan pendapatan usaha itik ini dengan UMR yang berlaku didapat bahwa usaha itik petelur tradisional di kabupaten Minahasa skala 2 dan 3 layak sebagai usaha karena pendapatannya memberikan nilai yang lebih besar dari UMR.

Hal lainnya yang menjadi patokan kesejahteraan penduduk di Negara berkembang khususnya rumahtangga petani kecil adalah dengan mengukur tingkat kemiskinan. Menurut World Bank membuat garis kemiskinan absolut US\$ 1 dan US\$ 2 PPP (purchasing power parity/paritas daya beli) per hari dengan tujuan untuk membandingkan angka kemiskinan antar Negara / wilayah dan perkembangannya menurut waktu untuk menilai kemajuan yang dicapai dalam memerangi kemiskinan di tingkat internasional. Angka konversi PPP adalah banyaknya rupiah yang dikeluarkan untuk membeli sejumlah kebutuhan barang dan jasa dimana jumlah yang sama tersebut dapat dibeli

sebesar US\$ 1 di Amerika Serikat. Angka konversi ini dihitung berdasarkan harga dan kuantitas di masing-masing negara yang dikumpulkan dalam suatu survei yang biasanya dilakukan setiap lima tahun. Dalam kajian ini Nilai Paritas Beli yang ditetapkan World Bank diambil sebesar \$ 2 per hari dengan nilai tukar dollar Rp.13.300 (bulan Juli 2016).

Penelitian selanjutnya melihat pendapatan usaha itik per hari untuk mengukur daya beli rumahtangga peternak itik, apakah mampu sesuai standard dari World Bank didapat bahwa pendapatan usaha itik skala 1 atau skala kecil yaitu sebesar Rp. 69.045 per hari, pendapatan usaha itik skala 2 atau menengah Rp. 145.376 per hari dan pendapatan usaha itik skala 3 atau skala besar Rp. 300.253 per hari. Ketiga skala usaha itik memberikan pendapatan per hari melebihi kemampuan daya beli yang ditetapkan World Bank yaitu 2 dolar per hari (Rp. 26.600.-). Hal ini menyatakan bahwa masyarakat/rumahtangga peternak itik petelur tradisional di kabupaten Minahasa tidak termasuk dalam masyarakat/rumah tangga miskin.

B. Alternatif Kebijakan Pemerintah Untuk Meningkatkan Pendapatan Usaha Itik Tradisional di Kabupaten Minahasa

Membahas tentang peternakan itik tradisional di kabupaten Minahasa, didapat beberapa permasalahan dan tantangan ke depannya Setioko (1984), Polakitan dkk (2011), Pangemanan (2015) seperti :

1. Bertambahnya populasi penduduk dari tahun ke tahun, menyebabkan beralihnya fungsi tanah dari lahan tani menjadi pemukiman. Perubahan fungsi tanah di kabupaten Minahasa dapat saja terjadi khususnya untuk daerah persawahan di beberapa tempat seperti di kecamatan Tondano Timur dan Tondano Selatan yang merupakan daerah perkotaan dan di kecamatan lain yang menyebabkan semakin terbatasnya lahan pemeliharaan itik.
2. Sistem pemeliharaan gembala yang berpindah-pindah tempat sampai ke daerah yang jauh dari tempat tinggal peternak menjadi tidak relevan karena faktor usia, waktu dan pendidikan bila diterapkan pada generasi mendatang.
3. Penggunaan pakan tradisional keong ke depannya menjadi permasalahan bila tidak dikaji dan dikembangkan dari sekarang, dikarenakan eksploitasi keong danau baik untuk pakan ternak itik dan makanan manusia dapat menurunkan populasi juga karena habitat semakin terbatas karena terbukanya usaha-usaha dipinggiran danau seperti rumah makan, usaha jaring ikan dan pendangkalan karena eceng gondok yang semakin luas di danau Tondano.

Beberapa alternative metode yang disaran untuk pemerintah dalam meningkatkan pendapatan usaha peternakan itik tradisional di kabupaten Minahasa.

1. Teknologi mesin tetas. Mesin tetas pada kelompok peternak diperlukan untuk meningkatkan jumlah pemilikan ternak yang rata-rata pada skala 1/Kecil untuk meningkat menjadi skala 2 atau 3. Mesin tetas mempermudah secara ekonomi peternak menyiapkan bibit secara mandiri tanpa perlu membeli bibit.
2. Bibit itik unggul telah dikembangkan pemerintah yaitu jenis itik ratu (MA/Mojosari Alabio) mempunyai kelebihan produksi telur dan daging yang tinggi. Penggunaan bibit unggul dengan maksud untuk meningkatkan produksi telur dan daging yang akhirnya meningkatkan pendapatan peternak. Hasil penelitian Pangemanan (2015) yang tentang penggunaan bibit unggul MA pada peternak itik tradisional meningkatkan pendapatan sebesar 57,71% disebabkan naiknya produksi telur itik.
3. Sistem integrasi tanaman padi dan itik. Permasalahan usaha itik tradisional di Minahasa yang menggunakan system gembala berpindah-pindah menunggu areal yang baru di panen padi yaitu terbatasnya lokasi penggembalaan yang mungkin karena penanaman padi yang cukup luas atau daerah sawah yang diberakan. Hasil penelitian (Wasito dan Khairiah (2005) tentang integrasi padi-itik, secara naluri itik sebagai hewan unggas air memakan jenis-jenis hewan air seperti siput, keong kecil, cacing bahkan insekta yang ada dialam seperti wereng dan lainnya, sehingga itik dapat

Prosiding Seminar Nasional

Pengembangan Unggas Lokal di Indonesia

diintegrasikan sebagai ternak pembasmi hama khususnya tanaman padi yang menjadi lokasi pengembalaan). Sistem integrasi Padi-Itik dapat diterapkan karena memberikan keuntungan baik untuk usaha padi dan usaha itik gembala secara signifikan (Setioko *et al.*(2000), Abduh dkk (2004), Hossain *et al* (2005).

4. KESIMPULAN

1. Usaha itik di kabupaten Minahasa didominasi oleh usaha itik skala kecil yaitu 87%. kekurangan modal usaha menjadi alasan kuat yang membuat rata-rata peternak itik pada skala kecil.
2. Hasil penelitian pendapatan usaha itik petelur tradisional di kabupaten Minahasa skala 2 dan 3 layak sebagai usaha karena memberikan nilai yang lebih besar dari UMR yang berlaku di kabupaten Minahasa yaitu Rp.2.400.000,- (2016)
3. Ketiga skala usaha itik memberikan pendapatan per hari melebihi kemampuan daya beli yang ditetapkan World Bank yaitu 2 dolar per hari (Rp. 26.600.-). Hal ini menyatakan bahwa masyarakat/rumahtangga peternak itik petelur tradisional di kabupaten Minahasa tidak termasuk dalam masyarakat/rumah tangga miskin.
4. Teknologi mesin tetas, bibit unggul dan integrasi tanaman padi-itik menjadi alternative yang disarankan kepada pemerintah untuk meningkatkan pendapatan itik tradisional di kabupaten Minahasa.

5. REFERENSI

- Abduh, U., A. Ella dan A. Nurhayu. 2004. Integrasi Ternak Itik dengan Sistem Usahatani Berbasis Padi di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Proceeding Seminar Nasional Sistem integrasi Tanaman-Ternak.
- Biro Pusat Statistik. 2016. Sulawesi Utara dalam Angka. BPS.
- Fatimah, S. 2004. Sumbangan Ternak Itik Dalam Pendapatan dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Rumahtangga Peternak di Kabupaten Mojokerto. *Agritek* 12 (1).
- Hossain, S. T., H. Sugimoto., G. J. U. Ahmed and M. R. Islam. 2005. Effect of Integrated Rice-Duck Farming on Rice Yield, Farm Productivity and Rice Provisioning Ability of Farmers. *As. J. Agric. Devlp* 2 (1): 70-86.
- Maholtra. 2005. Riset Penelitian. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Polakitan, D., P. Paat dan L. Taulu. 2011. Sistem Produksi Ternak itik di Sulawesi Utara. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Usaha Ternak Unggas Berdaya Saing.
- Pangemanan, S.P. 2015. Model Peningkatan Ekonomi Rumahtangga Peternak Itik Tradisional di Kabupaten Minahasa. Disertasi. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang
- Setioko A. R. 1984. Sistem Pemeliharaan Itik Gembala di Pedesaan. *Wartazoa* Vol. 1. July.
- Setioko A.R., S. Iskandar, Y. C. Raharjo, T. D. Soedjana, T. Murtisari, M. Purba, S. E. Estuningsih, N. Sunandar dan D. Sarosa. 2000. Model Usaha Ternak Itik Dalam Sistem Pertanian dengan Indeks Pertanaman Padi Tiga Kali Pertahun IP Padi 300)1. Pengaruh Timbal Balik antara Peternak dan Petani. *JITV* Vol. 5 No.1.
- Singarimbun. M., S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES Jakarta.
- Suswoyo, I dan Iswoyowati. 2010. Performans Produksi Telur Itik Lokal Yang Dipelihara Secara Terkurung, *Proc. Seminar Nasional Unggas Lokal ke-IV*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ugbomeh G M M 2002 Socio-economic characteristic of duck farmers in Ughelli North and South Local Government Areas of Delta State of Nigeria: implication for food security. *Ghana Journal of Science*.42: 49-60.